

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian global saat ini ditandai dengan semakin pesatnya arus digitalisasi, integrasi pasar, serta peningkatan daya saing usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). UMKM di berbagai negara menjadi pilar penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, serta pengurangan angka kemiskinan. Data dari World Bank (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 90% unit usaha di dunia merupakan UMKM yang menyumbang sekitar 50% dari total lapangan kerja global. Namun, salah satu tantangan besar yang dihadapi UMKM di seluruh dunia adalah kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif, baik dari sisi pencatatan, perencanaan, maupun pengambilan keputusan keuangan (Safitri, 2024).

Dalam hal ini Perkembangan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Namun demikian, meskipun kontribusinya besar, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan yang lemah seringkali membuat UMKM sulit berkembang dan bertahan di tengah

persaingan global serta dinamika pasar yang semakin kompleks (Pentanurbowo, 2025).

Perubahan langkap ekonomi global yang ditandai dengan digitalisasi dan integrasi pasar telah menggeser pola persaingan usaha, termasuk bagi UMKM. Kondisi ini menuntut pelaku UMKM untuk tidak hanya mengandalkan keterampilan produksi semata, melainkan juga kemampuan manajerial, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan. Dalam konteks ini, literasi keuangan dan inklusi keuangan hadir sebagai dua faktor strategis yang saling terkait (Prihatni et al., 2024).

Literasi keuangan tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan membaca atau membuat laporan keuangan sederhana, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam mengenai risiko, investasi, manajemen utang, hingga strategi perencanaan keuangan jangka panjang. Mitchell, O. S., & Lusardi, A. (2022). Menegaskan bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah berdampak langsung pada keterbatasan individu maupun usaha kecil dalam mengambil keputusan finansial yang tepat. Hal ini sejalan dengan kondisi banyak UMKM di Indonesia yang masih menghadapi masalah klasik seperti tidak adanya pencatatan keuangan yang memadai, bercampurnya keuangan pribadi dan usaha, serta kesulitan dalam mengakses sumber pembiayaan formal akibat lemahnya administrasi keuangan.

Sementara itu, inklusi keuangan memiliki dimensi yang lebih luas. Inklusi bukan hanya membuka akses ke layanan perbankan, melainkan juga memfasilitasi pelaku usaha dalam memanfaatkan instrumen modern seperti

dompet digital, pembayaran non-tunai, hingga layanan *fintech peer-to-peer lending*. OJK (2020) menegaskan bahwa inklusi keuangan adalah prasyarat penting untuk memastikan setiap lapisan masyarakat, termasuk UMKM, memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses layanan keuangan formal. Dengan akses tersebut, UMKM dapat memperoleh modal kerja, melakukan transaksi lebih efisien, dan membangun rekam jejak kredit yang menjadi dasar bagi akses pembiayaan berikutnya (Hidayat *et al.*, 2024).

Hal ini korelasi antara literasi keuangan dan inklusi keuangan menjadi semakin signifikan ketika dihadapkan pada realitas persaingan usaha global. Tanpa literasi, akses terhadap layanan keuangan justru dapat menimbulkan risiko, misalnya beban bunga pinjaman yang tidak terkendali. Sebaliknya, literasi tanpa inklusi hanya menghasilkan pengetahuan teoritis yang tidak mampu diimplementasikan. Oleh sebab itu, keterpaduan keduanya menjadi syarat mutlak dalam membangun UMKM yang tangguh, adaptif, dan berkelanjutan (Tri Widayati, 2025).

Dalam konteks UMKM di Kota Makassar memberikan gambaran nyata tentang bagaimana keterbatasan literasi dan inklusi keuangan dapat mempengaruhi kinerja usaha. Sebagai produsen lokal di sektor industri kreatif, menghadapi tantangan struktural berupa fluktuasi permintaan konsumen, tekanan persaingan dengan produk impor, serta keterbatasan modal usaha. Dalam kondisi seperti ini, kelemahan dalam pengelolaan keuangan berpotensi memperburuk posisi usaha di pasar. Jika pemilik usaha tidak memiliki literasi keuangan yang memadai, maka setiap peningkatan permintaan pasar hanya akan dipandang sebagai peluang sesaat tanpa strategi pengelolaan modal kerja

yang terencana. Misalnya, keuntungan yang diperoleh bisa saja habis untuk kebutuhan konsumtif, bukan untuk investasi kembali dalam pengembangan kapasitas produksi. Sebaliknya, dengan literasi yang baik, pelaku usaha mampu mengalokasikan laba secara proporsional untuk cadangan kas, ekspansi usaha, maupun inovasi produk (Herdinata and Pranatasari, 2020).

Selain itu, inklusi keuangan menjadi instrumen penting untuk menopang pertumbuhan usaha. Dengan akses pada Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan memperoleh tambahan modal dengan bunga rendah sehingga mampu meningkatkan kapasitas produksi tanpa membebani arus kas secara berlebihan. Pemanfaatan layanan perbankan digital dan e-wallet juga memungkinkan pelaku usaha memperluas pasar hingga ke luar daerah, mengingat tren konsumen saat ini lebih mengutamakan kemudahan transaksi (Evi, 2023).

Keterpaduan literasi dan inklusi keuangan menciptakan efek sinergis yang nyata. Literasi memungkinkan pemilik usaha memahami bagaimana memanfaatkan KUR tanpa menimbulkan risiko gagal bayar, sementara inklusi menyediakan saluran pembiayaan yang diperlukan. Literasi memungkinkan pelaku usaha memahami manfaat penggunaan e-wallet untuk efisiensi transaksi, sementara inklusi membuka akses pada teknologi tersebut. Dengan demikian, keberhasilan UMKM di kota makassar tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh kecakapan dalam mengintegrasikan literasi keuangan dengan inklusi keuangan sebagai sumber dana pengelolaan usaha (Saphira, 2024).

Korelasi tersebut semakin nyata jika dikaitkan dengan fenomena yang dihadapi UMKM di Kota Makassar. Sebagai UMKM yang bergerak di sektor industri kreatif, UMKM di kota makassar berhadapan dengan tantangan pengelolaan modal, fluktuasi permintaan pasar, dan persaingan dengan produk impor maupun lokal. Dalam situasi ini, kemampuan manajemen keuangan menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan usaha (Sriningsih and Mustamin, 2024).

Literasi keuangan yang memadai akan membantu pengusaha dalam menyusun laporan keuangan sederhana, mengatur arus kas, serta merencanakan strategi investasi untuk pengembangan produk. Sementara itu, inklusi keuangan yang baik akan memberikan akses pada pembiayaan formal, memanfaatkan sistem pembayaran digital untuk memperluas pasar, dan mengurangi ketergantungan pada sumber pendanaan informal yang berisiko (Prawana, 2024).

Apabila kedua aspek ini berjalan selaras, maka pengelolaan keuangan UMKM di kota makassar dapat lebih terstruktur dan berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang. Dengan demikian literasi keuangan yang kuat, pelaku usaha mampu membaca peluang dan risiko keuangan, sedangkan inklusi keuangan menyediakan instrumen nyata untuk mengimplementasikan keputusan tersebut. Keterpaduan keduanya menjadi landasan penting dalam meningkatkan daya saing UMKM, baik di pasar lokal maupun nasional. Dengan demikian, penelitian mengenai **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Kota**

Makassar” menjadi relevan, tidak hanya dari sisi teoritis namun juga aplikatif, karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya sinergi antara pemahaman dan akses dalam mendukung keberlanjutan usaha

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di Kota Makassar?
2. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di Kota Makassar
3. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di Kota Makassar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di Kota Makassar diharapkan mampu memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan kewirausahaan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa, baik dengan objek maupun variabel yang berbeda, sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai peran literasi dan inklusi keuangan dalam meningkatkan kinerja serta keberlanjutan UMKM.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: secara praktis, Penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi pihak kampus terkait, khususnya dalam memahami hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di Kota Makassar. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik yang sama di masa mendatang.
- b. Bagi Instansi: penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah dan lembaga keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan maupun program yang lebih tepat sasaran dalam mendorong peningkatan literasi dan inklusi keuangan di kalangan UMKM.
- c. Bagi Pelaku Usaha: penelitian ini memberikan manfaat bagi pelaku UMKM, karena dapat menjadi sumber pemahaman mengenai pentingnya

pengelolaan keuangan yang terstruktur melalui peningkatan literasi keuangan serta pemanfaatan akses inklusi keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membantu pemilik usaha dalam menyusun strategi keuangan yang lebih efektif, mengelola arus kas dengan baik, serta memanfaatkan layanan keuangan formal secara optimal untuk mendukung pertumbuhan usaha.